

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia memiliki banyak keberagaman budaya, bahasa, suku, ras, dan agama. Indonesia dengan keragaman yang dimiliki dapat menunjukkan bahwa negara Indonesia memiliki masyarakat yang (multikultural) sehingga dapat menjadi “*Integrating force*” mengikat masyarakat. Keragaman budaya jika dikelola dan disikapi dengan bijak dapat menjadi suatu keunikan dan kekuatan tersendiri untuk suatu bangsa, tetapi juga dapat menjadi penyebab adanya permasalahan yang terjadi antar ras, suku, budaya dan agama yang dapat menjadikan perpecahan, perseteruan dan membuat ketidak stabilan sosial masyarakat.<sup>1</sup>

Masyarakat Indonesia dalam kegiatan kesehariannya banyak bersinggungan dengan masyarakat lain yang tentunya memiliki banyak perbedaan, baik perbedaan dalam budaya, suku, ras, dan agama. Perbedaan tersebut menjadi bukti bahwa Indonesia memiliki ciri yang unik yaitu *pluralism*, menurut John Titaley, *pluralism* merupakan suatu kenyataan bahwa menjalani kehidupan bersama banyak orang tentu terdapat banyak keragaman budaya, suku, ras, dan agama.<sup>2</sup> Begitu juga yang dikatakan oleh Djohan Effendi bahwasanya *pluralism* adalah suatu cara pandang yang digunakan untuk saling menghargai dan menghormati dalam kehidupan bermasyarakat yang heterogen, yaitu berbagai macam budaya, ras, suku, dan agama untuk saling menerima, memberikan partisipasi dan pengembangan dalam budaya tradisional, juga kepentingan yang spesifik dalam lingkungan sosial.<sup>3</sup>

Agama islam merupakan suatu agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Indonesia, salah satu ajarannya adalah dakwah, yang mana dakwah ialah mengajak manusia untuk melakukan perbuatan yang baik, menyeru untuk meninggalkan perbuatan buruk atau ekstrim dalam beragama yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain. Perbuatan buruk yang dilarang seperti kekerasan, pertikaian, dan permusuhan karena dapat

---

<sup>1</sup> Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia,” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no.2, (2019), 48.

<sup>2</sup> John Titaley, *Religiositas di Alinea Tiga: Pluralisme, Nasionalisme, dan Transformasi Agama – Agama* ( Salatiga : Satya Wacana University Press, 2013 ), 169.

<sup>3</sup> Djohan Effendi, *Plurallisme dan Kebebasan Beragama* ( Yogyakarta : Interfidel, 2010), 5.

menyebabkan suatu perpacahan dalam masyarakat, sebaliknya islam mengajarkan kebaikan yang dapat membawa kedamaian bagi umat manusia, dalam menyebarkan ajaran agama islam tentu dipenuhi dengan kebijaksanaan, keramahan, dan kedamaian. Dengan adanya moderasi beragama diharapkan dapat membangun dan memperkuat kerukunan antar umat beragama yang dapat menjadi modal utama dalam kegiatan sosial untuk menjaga persatuan negara Indonesia.

Setiap agama memiliki kecenderungan ajaran yang dapat dikatakan saling bertentangan. Pertama yaitu kecenderungan dalam ajaran yang mengajarkan bahwa agama yang dianut merupakan agama yang paling benar, mutlak, menyelamatkan, dan agama yang dianut oleh orang lain merupakan agama yang sesat, celaka, dan kafir. Sedangkan kecenderungan yang kedua yaitu bahwa setiap orang harus menghormati, menghargai, tanpa adanya paksaan, dan dianjurkan untuk senantiasa berbuat kebaikan kepada siapa saja, karena kebaikan merupakan bagian penting dalam setiap ajaran agama.<sup>4</sup>

Agama dapat memberikan suasana hidup bermasyarakat dan bernegara, tetapi agama juga dapat merusak kehidupan itu sendiri, karena agama memiliki “wajah ganda”. Contoh pertikaian yang berlatarkan agama yang pernah terjadi di Indonesia berada di daerah Bekasi, Poso, Maluku, dan Halmahera, peristiwa konflik tersebut berlatar belakang agama yaitu pada 25 Desember 1999 di Tobelo, Halmahera Utara. Peristiwa ini mengisahkan konflik yang terjadi antara dua kelompok agama yang memiliki perbedaan keyakinan yaitu Islam dan Kristen, dari konflik tersebut memunculkan adanya kebencian dan dendam dalam kedua kelompok agama tersebut.

Konflik tersebut memunculkan adanya paradigma fanatik yang menyatakan bahwa agama Kristen merupakan agama yang paling benar dan yang lainnya merupakan agama yang salah begitu juga sebaliknya. Kristen dengan mudah menilai bahwa hidup orang Islam memiliki dedikasi yang ekstrim dalam penyerahan diri kepada Allah sebagai teroris. Sebaliknya Islam menilai Kristen merupakan agama penjajah. Hal - hal tersebut dapat membuat masyarakat menjadi

---

<sup>4</sup> Moh. Khoirul Fatih, *Pesan Dakwah Moderasi Beragama Dalam Program Muslim Travelers Net TV Tahun 2020 ( Analisis Tayangan Komunitas Muslim Di Irlandia)*, ( Alamtara : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam 4, no 2 (2022):114, diakses pada 27 Oktober,2022,<https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/alamtaraok/article/view/588>

enggan untuk hidup saling berdampingan dengan orang – orang yang memiliki perbedaan dengan mereka.<sup>5</sup>

Dalam mengantisipasi adanya konflik antar masyarakat beragama tentunya dalam pelaksanaan kegiatan dakwahnya dengan mengimplementasikan manajemen dakwah. Manajemen dakwah sendiri merupakan suatu pengaturan secara sistematis dan koordinatif didalam kegiatan dakwah yang dimulai dari sebelum sampai akhir kegiatan dakwah. Dalam manajemen dakwah terdapat fungsi – fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi.<sup>6</sup> Pengimplementasian manajemen dakwah dengan memasukkan fungsi – fungsi manajemen dakwah dalam kegiatan moderasi beragama dapat tersusun dan terorganisir dengan baik, dapat mengelola sumber daya yang dimiliki dan dapat mencapai tujuan yang dakwah itu sendiri yaitu amar ma'ruf nahi munkar, manajemen dakwah saat ini sangat dibutuhkan dalam kegiatan penyampaian dakwah karena tantangan dakwah saat ini sudah semakin ketat.

Mengenai toleransi beragama antara masyarakat Islam maupun Kristen desa Tempur terjalin dengan sangat baik sehingga dapat hidup berdampingan dengan baik dan saling terlibat dalam segala bentuk kegiatan baik keagamaan maupun sosial. Desa Tempur merupakan desa multikultural dengan adanya dua kepercayaan agama yang berbeda yaitu Islam dan Kristen terbukti dengan adanya Masjid Nurul Hikmah dan GITJ ( Tempur ) yang saling berhadapan, dengan agama Islam sebagai agama mayoritas dalam desa tersebut. Sehingga pemimpin beserta masyarakat berusaha untuk menjadikan desa Tempur sebagai Desa dengan nilai toleransi yang tinggi sehingga tercapai moderasi beragama yang baik dalam desa tersebut.

Moderasi beragama menjadi suatu upaya yang dilakukan untuk membina kerukunan umat beragama dengan menyatukan berbagai keragaman yang ada di masyarakat. Kerukunan umat beragama ini menjadi sangat berharga karena mampu untuk menjaga keseimbangan bangsa, yang mana setiap masyarakat dengan perbedaan suku, ras, budaya dan agama dapat saling memahami

---

<sup>5</sup> Jeneman Pieter dan John A. Titaley, *Hubungan Antar Agama dalam Kebhinekaan Indonesia (Studi Kasus Terhadap Hubungan Warga Jemaat GPIB Tamansari Pospel Kalimangli dengan Warga Muslim di Dusun Kalimangli)*, (WASKITA: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, 2014) , 20.

<sup>6</sup> Munir dan Wahyu Illahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta : Prenada Media Group, 2012), 36-37.

antar sesama. Moderasi beragama sangat erat kaitannya dengan menjaga sikap tenggang rasa, dan menjaga kebersamaan.<sup>7</sup>

Moderasi beragama menjadi hal yang sangat penting, seperti yang telah disampaikan oleh Lukman Hakim Saifuddin selaku menteri agama tahun 2019, beliau menjelaskan bahwa ada tiga alasan mengapa perlu adanya moderasi beragama yaitu, *Pertama* agama menjadi penjaga martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia, baik dalam menjaga manusia untuk tidak menghilangkan nyawanya. Sebab itu mengapa setiap agama membawa misi perdamaian dan keselamatan didalamnya, untuk mencapai hal tersebut agama menghadirkan ajaran agama mengenai keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. *Kedua*, seiring dengan perkembangan dan bertambahnya manusia, agama juga ikut semakin berkembang, karya – karya ulama yang ditulis dengan menggunakan bahasa arab sudah tidak lagi memadai untuk persoalan kemanusiaan. *Ketiga*, Moderasi beragama sangat diperlukan untuk menjadi strategi kebudayaan yang digunakan untuk menjaga dan merawat keindonesiaan. Negara Indonesia telah disepakati bukan negara agama, tetapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari- hari, nilai agama dijaga dan dipadukan dengan nilai adat istiadat dan kearifan lokal, sehingga ritual agama dan juga kebudayaan berjalan secara rukun dan damai.<sup>8</sup>

Perdamaian dapat terjadi ketika masing – masing dari pemeluk agama dapat untuk saling memahami dan menerima dengan tangan terbuka mengenai perbedaan yang ada, kerukunan tentunya dapat melahirkan kedamaian untuk bangsa Indonesia agar dapat menjalankan kehidupan dengan baik. Dalam konsep lintas budaya terdapat perbedaan etnis yang menjadi fokus perhatian, yang salah satunya adalah kehidupan beragama masyarakat Desa Tempur Kecamatan Keling.

Ada keunikan tersendiri yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Desa Tempur baik kehidupan sosial maupun beragama, yang mana kehidupan masyarakat tersebut terlihat damai dengan perbedaan yang ada didalamnya. Mengetahui hal tersebut, dirasa perlu untuk dicari dan digali lebih dalam mengenai bagaimana

---

<sup>7</sup> Solahuddin Nasution, dkk., *Analisis Moderasi Antar Umat Beragama Dalam Toleransi Di Kecamatan Simangumban Jae Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2021* (Wahana : Tridarma Perguruan Tinggi 73, no 2 (2021): 174, diakses pada 23 Oktober, 2022, <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/whn/articl/view/5288>

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Kementerian Agama RI, 2019), 9-10.

masyarakat Desa Tempur dalam menjalani kehidupan beragamanya. Mengingat letak desa yang terpencil berada di lereng gunung Muria dan jauh dari perkotaan, dengan masyarakat yang mayoritas beragama islam, tetapi tidak pernah terjadi adanya konflik antar umat beragama yang ada di desa Tempur, dengan lokasi tempat beribadah umat islam dan umat kristiani yang saling berhadapan membuat sikap toleransi dan tenggang rasa antar kedua agama tersebut semakin kuat.

Sikap toleransi yang ditunjukkan oleh kedua umat beragama tersebut yaitu melalui kegiatan gotong royong yang dilakukan baik dalam hal keagamaan maupun sosial. Sebagai contoh atau gambaran dari bentuk toleransi dan gotong royong yang dilakukan antar keduanya yaitu umat islam sedang merayakan hari besar seperti Idhul Fitri atau Idhul Adha maka umat kristiani ikut serta menjaga ketertiban dan kenyamanan umat islam yang sedang beribadah, begitu juga sebaliknya yang dilakukan oleh umat Islam kepada umat Kristiani yang sedang merayakan hari besar mereka seperti halnya hari Natal dan yang lainnya. Begitu juga dalam kegiatan sosial yaitu dalam pembangunan bangunan Masjid maupun Gereja dilaksanakan oleh masyarakat seitar secara gotong royong tanpa memandang siapa, dan apa agama yang dianut. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu warisan budaya Indonesia yaitu gotong royong, kebersamaan, kebhinekaan Indonesia yang sangat terjaga.<sup>9</sup>

Hal unik lainnya datang dari pengelola kedua tempat ibadah tersebut yang merupakan saudara kandung yaitu kakak beradik yang berbeda agama, walaupun berbeda keyakinan keduanya tetap saling menghormati dan hidup rukun. Kedua tempat ibadah tersebut menjadi bukti dari keharmonisan yang terjalin antara umat islam dengan umat kristiani.<sup>10</sup> Sebab itu tujuan dari adanya penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran kehidupan masyarakat Desa Tempur dalam mengimplementasikan manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama, dan juga faktor – faktor apa saja yang yang mempengaruhi hubungan antar masyarakat Desa Tempur dalam menjalankan moderasi beragama.

---

<sup>9</sup> Galih Manunggal, “*Masjid dan Gereja Berdir Berhadapan, Cermin Toleransi di Desa Tempur Jepara*” April 6, 2022 <https://www.tvonenews.com/daerah/jateng/35062-masjid-dan-gereja-berdiri-berhadapan-cerminan-toleransi-di-desa-tempur-jepara>

<sup>10</sup> Dian Utoro Aji, “*Sejarah Masjid – Gereja Berhadapan di Jepara, Dikelola Kakak Beradik*” April 17, 2021 <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5536019/sejarah-masjid-gereja-berhadapan-di-jepara-dikelola-kakak-beradik>



## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka dalam fokus penelitian ini dapat dipahami dengan mempersempit cakupan pembahasan didalamnya sehingga penelitian ini nantinya tidak akan melebar dari permasalahan. Fokus penelitian ini memiliki dua hal yang akan dibahas oleh peneliti, yaitu implementasi manajemen dakwah dan moderasi beragama. Pada pembahasan ini peneliti akan memfokuskan penelitiannya mengenai implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama desa tempur kecamatan keling kabupaten jepara. Mengenai implementasi manajemen dakwah berkaitan dengan penerapan fungsi – fungsi manajemen dakwah dalam bentuk moderasi yang dilakukan oleh masyarakat desa Tempur, sedangkan untuk moderasi beragama berkaitan dengan sikap dan perilaku masyarakat dalam beragama dan bersosial.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan latar belakang yang sudah diuraikan diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama di Desa Tempur Kec. Keling, Kab. Jepara?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama di Desa Tempur Kec. Keling, Kab. Jepara?

## **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menemukan teori yang bermanfaat dalam ilmu pengetahuan.

Teori yang dimaksud adalah teori yang berkaitan dengan implementasi manajemen dakwah khususnya dalam bidang manajemen dakwah. Maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan hal – hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama Desa Tempur Kec. Keling, Kab. Jepara.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama di Desa Tempur Kec. Keling, Kab. Jepara.

## E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu, manfaat penelitian secara teoritis dan manfaat penelitian secara praktis, adapun penjelasan dari kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

### 1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai sarana dalam mengembangkan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai manajemen dakwah khususnya dibidang implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang implementasi manajemen dakwah dalam moderasi beragama ditengah keberagaman budaya pada masyarakat Desa Tempur, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara.

### 2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk memberikan sumbangan pengetahuan kepada para pembaca dan memberikan suatu solusi dalam hal implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan semangat kepada pemimpin desa, pengelola kedua tempat ibadah, dan masyarakat Desa Tempur untuk tetap dapat hidup berdampingan secara rukun, saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada. Penelitian ini juga diharapkan untuk dapat memberikan informasi kepada masyarakat lain bahwa masyarakat Desa Tempur dapat hidup rukun dengan perbedaan yang ada di dalamnya, sehingga dapat menjadi contoh untuk masyarakat desa lainnya.

## F. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah dalam penyusunan proposal penelitian ini dideskripsikan dalam lima bagian yaitu

1. BAB I Pendahuluan. Bab ini Penulis memaparkan latar belakang permasalahan, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan menjadi kerangka umum dalam penulisan penelitian ini.
2. BAB II Kajian Pustaka. Bab ini Penulis memaparkan teori – teori yang berkaitan atau relevan dengan implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan pertanyaan penelitian.

3. BAB III Metode Penelitian. Bab ini Penulis memaparkan mengenai jenis penelitian dan pendekatan, *Setting* Penelitian, Subyek Penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
3. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini Penulis memaparkan tentang penyajian dan analisis data dengan pembahasan yang didalamnya meliputi *Setting* penelitian terdiri dari gambaran / deskripsi umum lokasi penelitian, implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi dan faktor – faktor yang mempengaruhi hubungan antar masyarakat Desa Tempur dalam menjalankan moderasi beragama.
4. BAB V Penutup. Bab ini Penulis memaparkan kesimpulan dalam laporan penelitian tugas akhir dan saran- saran yang dapat membangun dan dapat dipergunakan oleh pihak yang bersangkutan.

